

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lanjut Usia

2.1.1 Definisi Lansia

Menurut Ishak, (2013) lanjut usia adalah individu yang mengalami proses menua, dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah dengan begitu lanjut usia akan mengalami penurunan produktivitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut BKKBN, usia yang lebih lanjut atau lansia adalah masa transisi kehidupan terakhir yang dijalani manusia. Berdasarkan realitas, proses penuaan memiliki dinamika tersendiri dari luar kendali dan kontrol manusia (WHO, 2015). Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dalam perkembangan manusia yang berusia 60 tahun keatas dan telah mengalami penurunan fungsi secara biologis yang ditandai dengan adanya penurunan daya tahan fisik, stamina dan penurunan fungsi indera sensoris (Diponegoro & Mulyono, 2015).

Menurut Sulastri & Humaedi, (2016), seseorang dikategorikan berusia lanjut menurut para ahli dibedakan menjadi dua macam usi yaitu usia kronologis dan usia biologis. Usia kronologis dihitung berdasarkan tahun kalender, sedangkan usi biologis ialah usia yang sebenarnya dan biasanya

ditanda dengan kondisi pematangan jaringan diterapkan sebagai indeks usis biologis. Lebih lanjut dijelaskan oleh WHO dalam BKKBN (2014) usia kronologis dan biologis digolongkan dalam usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun; lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60 dan 74 tahun; lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

2.1.2 Batasan Masa Lansia

Berikut ini batasan-batasan usia yang mencakup batasan usia lansia dari berbagai pendapat ahli (Azizah, 2011):

- 1) Menurut world health organization (WHO), ada empat tahapan usia, yaitu:
 1. Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun
 2. Lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun.
 3. Lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun.
 4. Usia sangat tua (*very old*) usia > 90 tahun.
- 2) Depkes RI (2013) mengklasifikasikan lansia dalam kategori berikut :
 - a) Pralansia, seseorang yang berusia anatra 45-59 tahun.
 - b) Lansia, seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
 - c) Lansia resiko tinggi, seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
 - d) Lansia potensial, lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa.

- e) Lansia tidak potensial, lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain

2.1.3 Perubahan-perubahan pada Lanjut Usia

1) Perubahan Kondisi Fisik pada Lansia

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia erat kaitannya dengan perubahan psikososialnya. Pengaruh yang muncul akibat berbagai perubahan pada lansia tersebut jika tidak teratasi dengan baik, cenderung akan mempengaruhi kesehatan lansia secara menyeluruh. Secara fungsional, fisik yang dimiliki oleh lansia juga menurun sehingga kualitas kesehatan juga menurun. Fisiologi juga berubah secara variatif dengan kecepatan yang berbeda dan bergantung pada kondisi kehidupannya (Yuliati, Baroya dan Ririanty 2014).

Menurut Vicky dalam Samper, Pinotoan dan Katuuk (2017), Searah dengan pertambahan usia, mereka akan mengalami degeneratif dari segi fisik maupun segi mental. Akibat dari pertambahan usia mereka adalah menurunnya derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai individu yang tak mampu akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut.

2) Perubahan Psikososial

Nugroho dalam Samper dkk (2017) menjelaskan bahwa Pertambahan usia maka akan ada perubahan dalam cara hidup seperti merasa kesepian dan sadar akan kematian, hidup sendiri, perubahan dalam hal ekonomi, penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, perubahan psikososial yaitu pensiun, akan kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pasangan dan teman, serta kehilangan pekerjaan dan berkurangnya kegiatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya.

3) Perubahan Psikologis

Manusia yang muda menjadi tua merupakan proses penuaan secara alamiah yang tidak bisa dihindari. Akibat dari proses itu menimbulkan beberapa perubahan, meliputi perubahan fisik, mental, spiritual, psikososial adaptasi terhadap stress mulai menurun. Kurangnya kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di masa lansia sering menyebabkan masalah pada aspek psikologis, seperti kecemasan (anxietas), depresi, harga diri rendah (Azizah, 2011).

2.1.5 Pendekatan Perawatan Lansia

Pendekatan perawatan pada lanjut usia meliputi tiga aspek meliputi pendekatan fisik, pendekatan psikologi, pendekatan sosial (Kholifah, 2016), dengan masing-masing penjelasan berikut :

1. Pendekatan fisik

Perawatan fisik secara umum bagi klien lanjut usia dapat dibagi atas dua bagian :

- a) Klien lanjut usia yang masih aktif, yang keadaan fisiknya masih mampu bergerak tanpa bantuan orang lain sehingga untuk kebutuhan sehari-hari masih mampu melakukan sendiri.
- b) Klien lanjut usia yang pasif dan tidak dapat bangun, dan dimana keadaan fisiknya sam sekali tidak bisa digerakkan dan mengalami kelumpuhan.

2. Pendekatan psikis

Pendekatan mempunyai peranan yang begitu sangat penting untuk mengadakan pendekatan edukasi pada klien yang sudah lanjut usia, dan disana perawat bisa berperan sebagai supporter, motivator, dan interoreter terhadap segala sesuatu yang sedang dialami lansia serta masalah yang dihadapi lansia , untuk penampung rahasia pribadi serta sebagai sahabat bagi lansia.

3. Pendekatan sosial

Pendekatan sosial ini merupakan pegangan bagi seorang perawat bahwa seseorang yang sedang dihadapinya adalah makhluk sosial yang sedang membutuhkan dan menginginkan perhatian dari orang di sekitarnya.

2.2 Konsep Pshycological Well Being

2.2.1 Definisi *Psychological Well Being*

Kesejahteraan atau *well being* adalah suatu kondisi subyektif yang baik, kondisi dalam hal ini adalah kebahagiaan, *self esteem*, dan kepuasan dalam hidup (Sari,2015). Fakhitah (2015) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan untuk menjelaskan kesejahteraan. Yang pertama adalah pendekatan hedonik, yang menyatakan bahwa kesejahteraan adalah kesenangan atau kebahagiaan. Kemudian pada pendekatan eudaimonik, kesejahteraan adalah kondisi yang menjelaskan mengenai realisasi diri, ekspresi personal setiap individu agar mampu mengaktualisasi kemampuannya.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff & Keyes dalam Christie, 2013). Selain itu, kesejahteraan psikologis juga dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi dimana terjadinya kemungkinan untuk mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif hingga pada kondisi mental yang positif (Fakhitah,2015).

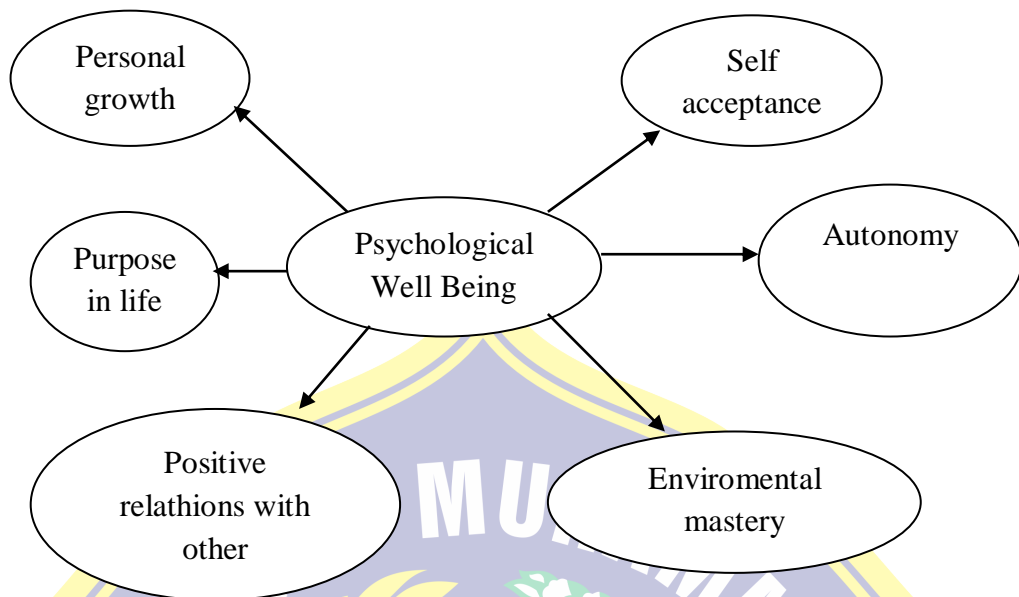
Ryff dalam Wahyuningsih dan Surjaningrum (2012) mendefinisikan *psychological well being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat

keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian *psychological well being* di atas maka dapat dijelaskan bahwa *psychological well being* adalah kondisi terbaik dari individu, yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia dan tidak terdapat gejala depresi, yang dapat dicapai melalui proses yang memiliki hubungan dengan interaksi sosial, kepuasan hidup dan hubungan personal (Hoyer & Roodin dalam Ninawati, 2005). Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya fungsi psikologis yang positif, seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, memiliki tujuan hidup, perkembangan diri dan penguasaan lingkungan dan otonomi (Azani, 2013).

2.2.2 Dimensi *Psychological Well Being*

Uraian tentang pengertian *psychological well being* menerangkan bahwa kesejahteraan memiliki enam dimensi pendukung, yang masing-masing dimensi menjelaskan tantangan-tantangan yang berbeda yang dihadapi oleh setiap individu untuk dapat mencapai *psychological well being*. Dimensi-dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut menurut Ryff (1995) dalam (Fakhitah, 2015):



a. *Autonomy* (Otonomi)

Autonomy mendeskripsikan mengenai tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasibnya sendiri. Individu yang otonom tidak menggantungkan diri kepada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting (Sari, 2015). Otonomi juga dapat menjelaskan mengenai individu yang dapat menampilkan sikap kemandirian dan menolak tekanan sosial yang tidak sesuai dengan pribadi (Fakhitah, 2015).

Seseorang dengan nilai otonomi yang tinggi bisa menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri. Seseorang mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain, mempunyai ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, bisa mengatur tingkah laku dalam diri, serta mampu mengevaluasi diri dengan standar personal (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

Sebaliknya, individu dengan nilai otonomi yang rendah, akan sangat mempertimbangkan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan penting, serta bersikap sesuai dengan norma (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

b. *Environmental mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Environmental mastery adalah dimensi yang menjelaskan mengenai kapasitas individu untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (Ninawati, 2005). Fakhitah (2015) menjelaskan bahwa *enviromental mastery* merupakan kemampuan individu untuk mengubah atau menciptakan lingkungan yang cocok dengan kebutuhannya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada dimensi *enviromental mastery* terdapat beberapa faktor didalamnya, yakni (a) memiliki kemampuan dan kompetensi untuk mengatur, (b) kemampuan untuk memilih situasi dan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan (Ninawati, 2005).

Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan mempunyai keyakinan dan berkompetisi dalam mengatur lingkungan, dapat mengendalikan segala aktivitas eksternal, mengendalikan kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, dan bisa menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

Sebaliknya, individu yang mempunyai nilai yang rendah pada dimensi penguasaan lingkungan akan mengalami kesulitan dalam

mengatur situasi, tidak mampu meningkatkan kualitas lingkungannya, tidak peka terhadap kesempatan yang ada, serta tidak mempunyai kontrol terhadap lingkungan (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

c. *Personal growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Dimensi yang terakhir ialah *personal growth*, yang merupakan pertumbuhan pribadi untuk membangun dan mengembangkan potensi diri dan terbuka terhadap hal-hal baru (Sari, 2015). Dimensi *personal growth* dapat dioperasionalkan dengan tinggi rendahnya kemampuan individu untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan (Ninawati, 2005).

Individu yang mempunyai nilai yang tinggi dalam dimensi kemampuan dalam menyadari potensi yang dimiliki, merasakan adanya peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya, serta bisa berubah menjadi individu yang lebih efektif melalui pengetahuan yang terus bertambah (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

Sebaliknya, individu yang mempunyai nilai yang rendah dalam dimensi pertumbuhan pribadi akan merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

d. *Positive relations with others* (Hubungan Positif Dengan Orang Lain)

Positif realtions with others merupakan hubungan positif dengan orang lain, yang merupakan dimensi yang mencerminkan kemampuan individu untuk dapat menjalin hubungan yang nyaman, saling mempercayai satu

dengan lainnya, saling peduli dengan kebutuhan serta kesejahteraan satu sama lain (Sari, 2015).

Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Selain itu, seseorang tersebut mempunyai kepedulian akan kesejahteraan orang lain, menunjukkan empati, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam suatu hubungan. (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

e. *Purpose in life* (Tujuan Hidup)

Dimensi *purpose in life* merupakan dimensi yang menekankan mengenai pentingnya individu memiliki tujuan hidup. Individu memiliki kepercayaan bahwa hidup memiliki tujuan dan makna (Fakhitah, 2015). Individu yang sejahtera secara psikologi merupakan individu yang memiliki tujuan hidup dan pandangan hidup yang jelas yang hendak dicapai selama hidup (Sari, 2015).

Individu yang mempunyai nilai yang tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, mempunyai keyakinan dan tujuan hidup, serta memiliki target yang harus dicapai (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

Sebaliknya, seseorang yang memiliki nilai yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, rasa keterarahan, dan keyakinan akan tujuan hidup serta tidak melihat makna yang terkandung dalam kejadian masa lalu (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

f. *Self acceptance* (Penerimaan Diri)

Penerimaan diri atau *self acceptance* adalah tingkat kemampuan individu untuk bersikap, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan melakukan introspeksi diri (Christie, 2013). Penerimaan diri ini merupakan karakteristik dari individu yang melakukan aktualisasi diri, memiliki kesehatan mental yang optimal dan memiliki kematangan secara personal (Fakhitah, 2015).

Seorang individu memiliki nilai dalam dimensi penerimaan diri jika seseorang itu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, menerima semua aspek yang ada dalam dirinya, baik kualitas baik maupun buruk. Disamping itu, seorang individu mempunyai nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat melihat dan merasakan masa lalunya dengan perasaan positif. (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

Sebaliknya, seseorang memiliki nilai yang rendah dalam dimensi penerimaan diri jika ia merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, kecewa dengan apa yang terjadi pada kehidupannya di masa lalu, mempunyai masalah tertentu dalam dirinya dan berharap untuk menjadi orang berbeda. (Ryff 1995 dalam Fakhitah, 2015).

2.2.3 Faktor-faktor *Pshycological Well Being*

Manusia pada umumnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Ryff & Keyes dalam Fakhitah (2015) menyatakan bahwa empat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut :

a. Faktor Demografis

Faktor demografis merupakan komponen dalam sosial yang berhubungan dengan individu yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan dan perbedaan pada setiap individu.

Dijelaskan dalam beberapa penelitian bahwa faktor demografis tidak terlalu memberi aspek penting dalam pencapaian kesejahteraan psikologis. Demografis sendiri mencakup ras, usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan status pernikahan. Andrew & Whitley (dalam skripsi *Psychological Well Being Perempuan Bekerja Dengan Status Menikah Dan Belum Menikah*, Langkoy, 2009) mengatakan bahwa hal ini didukung oleh faktor demografis, ternyata faktor demografis hanya menyumbang kurang dari 10%. Namun tidak menutup kemungkinan tidak adanya kesejahteraan psikologis dengan faktor demografi.

1) Usia

Dalam penelitian Ryff dan Keyes (1995) ditemukan bahwa terdapat perbedaan usia dalam beberapa dimensi *Psychological Well-Being*, penelitian tersebut melibatkan tiga kelompok usia yakni dewasa muda, dewasa tengah, dan lansia. Mereka menemukan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin menurunnya tujuan hidup dan pertumbuhan personal (khususnya pada lansia).

Ryff (1995) mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dalam dimensi-dimensi *Psychological Well Being*. Dalam

penelitiannya, ditemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomy mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, begitu juga dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, terutama terjadi pada dewasa akhir. Pada akhirnya, pada masa lanjut usia, seseorang terus mempertimbangkan hal-hal dimasa lalu, dan tidak merasakan sensasi berkembang menuju masa depan. Dari sudut pandang yang positif, para lanjut usia cenderung menguasai lingkungan lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

2) Jenis kelamin

Menurut Ryff dalam Fakhitah (2015) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Ditemukan bahwa perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih positif bila dibandingkan dengan laki-laki

Dalam penelitian Ryff (1995) ditemukan bahwa wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi dibandingkan pria.

Sebagai sosok yang digambarkan tergantung dan sensitif terhadap perasaan sesamanya, sepanjang hidupnya wanita terbiasa untuk membina keadaan yang harmonis dengan orang sekitarnya. Inilah yang menyebabkan mengapa wanita memiliki Psychological Well Being yang tinggi dalam

dimensi hubungan positif karena ia bisa mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain (Papalia & Feldman, 2008).

3) Status sosial ekonomi

Perbedaan kelas sosial juga mempengaruhi kondisi *Psychological Well Being* seorang individu. dimana yang meliputi faktor ini ialah tingkat pendidikan, penghasilan dan pekerjaan. Status sosial ekonomi ini berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri. Hal ini dijelaskan bahwa ketika seorang individu memiliki kondisi status sosial ekonomi yang rendah, cenderung membandingkan dirinya dengan individu lain yang memiliki status sosial yang lebih baik (Ryff dalam Fakhitah, 2015).

4) Budaya

Ryff dan Singer dalam jurnal *Psychological Well Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Health* (Lakoy, 2009) menyatakan bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis antara masyarakat yang memiliki budaya yang lebih menekankan sistem nilai individualisme dan kemandirian seperti dalam aspek penerimaan diri atau otonomi lebih menonjol dalam konteks budaya barat. Sedangkan pada budaya timur, masyarakat yang lebih menekankan sistem nilai kolektivitas dan saling ketergantungan memiliki hubungan positif dengan orang lain.

b. Faktor Dukungan Sosial

Menurut Persma (dalam jurnal *Family's Social Support and Psychological Well-Being of the Elderly in Tembalangan, Desiningrum, 2010*) menyatakan bahwa dukungan secara informatif disertai dengan dukungan emosional yang baik akan meningkatkan *psychological well being* pada individu. Menurut Winnubust (dalam Desiningrum, 2010) dukungan sosial erat kaitannya dengan hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga individu tersebut mengetahui bahwa orang lain peduli, menghargai dan mencintai dirinya.

Dukungan sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan rasa yaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan, Hal tersebut didapatkan dari orang-orang yang berada disekeliling kita. Semakin besar dukungan yang diperoleh seorang individu akan berdampak pada tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Dimana dukungan sosial yang dimaksud ialah melalui dukungann dari pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi sosial (Fakhitah, 2015).

Terdapat 4 (empat) jenis dukungan sosial (Sarafino, 2006), diantaranya :

1. Dukungan Emosional dan penghargaan : Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, maupun kepedulian terhadap individu yang bersangkutan.
2. Dukungan Instrumental : Dukungan ini dapat berupa bantuan atau uang bisa juga berupa bantuan dalam pekerjaan sehari-hari.

4. Dukungan Informasi : Dukungan berupa nasihat, pengarahan, umpan balik atau nasihat mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan

5. Dukungan Persahabatan : Dukungan yang berupa adanya kebersamaan, kesediaan dan aktivitas sosial yang sama.

c. Faktor Evaluasi Terhadap Pengalaman Hidup

Menurut Ryff & Keyes dalam Fakhitah (2015) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *Psychological Well Being* seorang individu. Semakin sering individu melakukan evaluasi terhadap pengalaman hidup yang diperolehnya, akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis individu yang bersangkutan.

d. Faktor Religiusitas

Religiusitas sendiri dapat diartikan sebagai keterikatan individu terhadap agamanya. Religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang artinya adalah religure yang berarti mengikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya (Gufon, 2010).

Menurut Darajat (2010), agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi daripada manusia. Gufon & Risnawita (2014) mengatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk sikap sehari-hari dengan lingkungannya.

Menurut Glock religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan.

Aktivitas beragama bukan hanya dilihat dari satu atau dua dimensi, tetapi memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Menurut Glock & Stark (1996) terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Ancok & Suroso, 2015).

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi ritual adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Sebagai contoh, pergi ke tempat ibadah, berdoa, shalat, puasa, membayar zakat dan lain-lain. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdah.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan.

4. Dimensi pengetahuan agama

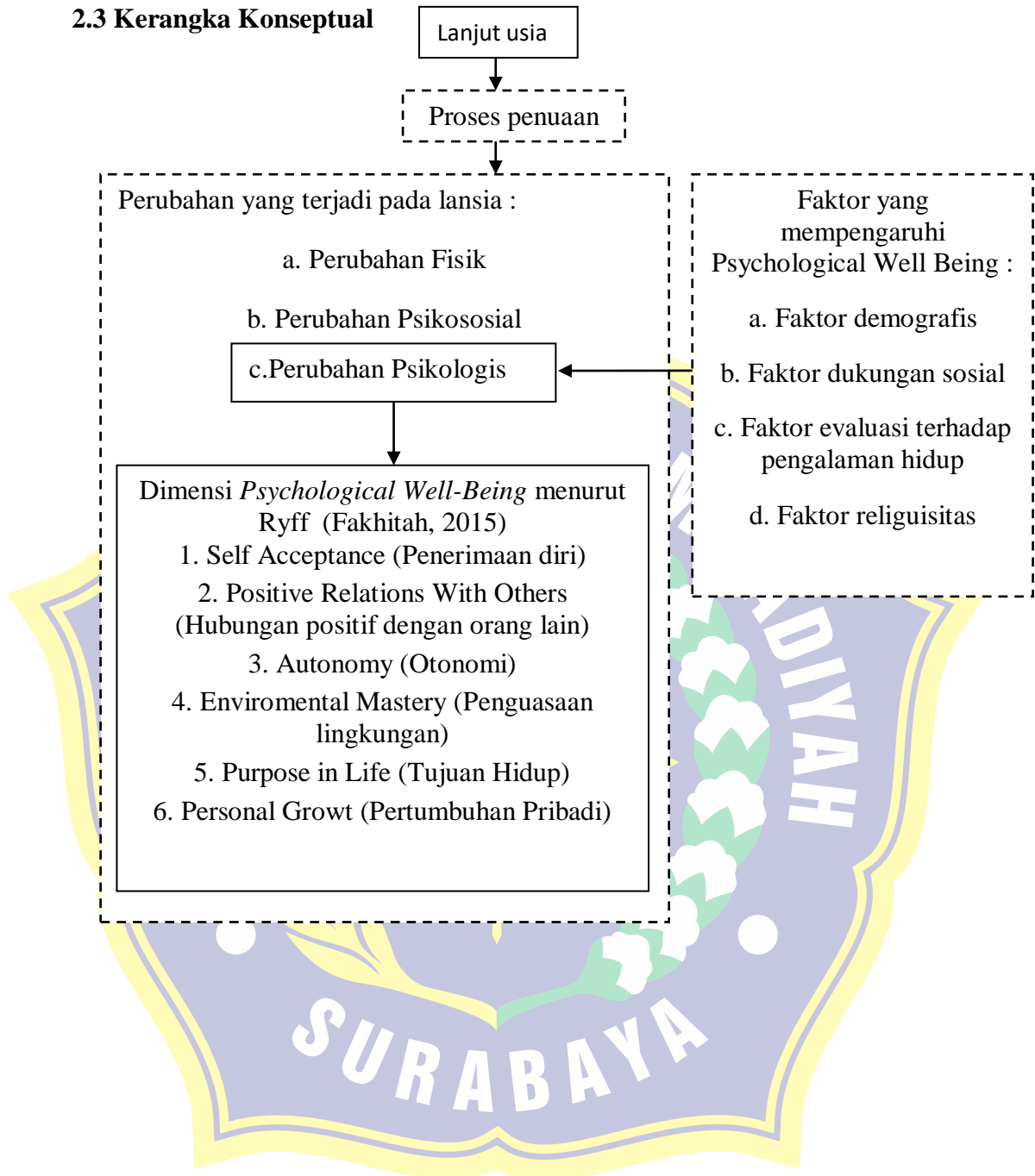
Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan dan kitab suci. Alquran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dimensi ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Alquran dan hadist.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya.



2.3 Kerangka Konseptual



Keterangan :

□ : Diteliti □ : Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Gambarran Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Lansia atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Patokan atas kesuksesan di usia dewasa akhir ini adalah kesiapan dalam memasuki usia lanjut (lansia), dimana masa usia lanjut mengalami banyak perubahan, salah satunya yaitu : Perubahan psikologis yang ditandai dengan penilaian sejahtera terhadap diri atau kesejahteraan diri (*well-being*). Selain itu ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) yaitu Faktor demografis, Faktor dukungan sosial, Faktor evaluasi dukungan hidup, dan Faktor religiusitas, serta untuk menilai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) pada lansia dengan mengukur dari 6 dimensi tersebut diantaranya : *Self Acceptance* (Penerimaan diri), *Positive Relations With Others* (Hubungan positif dengan orang lain), *Autonomy* (Otonomi), *Enviromental Mastery* (Penguasaan lingkungan), *Purpose in Life* (Tujuan Hidup), *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi).